

BAB 1**PENDAHULUAN**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) - Survei Kesehatan Nasional (Sukenas) Depkes RI tahun 2001 menyatakan prevalensi penyakit gigi dan mulut merupakan yang tertinggi, yaitu meliputi 60 persen penduduk. Penyakit gingivitis merupakan penyakit periodontal paling banyak yang ditemukan di rongga mulut setelah karies gigi, sehingga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Penyakit gingiva dapat terjadi pada semua usia dan lapisan masyarakat yang jika tidak diketahui sejak dini dan dibiarkan berlanjut dapat menjadi lebih parah. Hasil studi SKRT 2001, menyatakan 46 persen penduduk berusia 10 tahun keatas mengalami penyakit gingiva, prevalensi semakin tinggi pada usia yang lebih lanjut. Penyakit gingiva merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan (70 persen). 5 persennya dikategorikan lanjut menjadi periodontitis yang dapat menyebabkan gigi goyang dan lepas, saat ini banyak ditemukan pada penduduk usia muda. Penyebab awal penyakit gingivitis ini adalah kalkulus dan plak (SKRT, 2001).

Pembentukan plak pada permukaan gigi merupakan faktor utama dalam terjadinya karies dan penyakit periodontal. Bakteri yang terdapat dalam plak akan menghasilkan produk toksin yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit periodontal. Jika hanya terdapat sedikit plak pada

permukaan gigi, maka produk toksin yang dihasilkan bakteri plak masih dapat dinetralisir oleh host. Sedangkan jumlah plak yang banyak akan menghasilkan jumlah produk toksin bakteri yang banyak pula sehingga dapat mengalahkan pertahanan host (Axelsson *et al*, 2004; Newman *et al*, 2006).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu pengendalian plak sebagai salah satu upaya pencegah karies, penyakit gingiva dan periodontal. Untuk menghindari karies, penyakit gingiva dan periodontal yang disebabkan oleh bakteri plak, usaha pencegahan dilakukan dengan cara membunuh bakteri tersebut yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemberian antibakteri (Nakatsuji and Teruaki, 2009).

Ekstrak tumbuhan telah banyak digunakan selama bertahun-tahun sebagai obat-obatan, obat alternatif dan sebagai pengobatan alami. Ekstrak tumbuhan merupakan sumber potensial senyawa-senyawa antimikroba. Sereh merupakan salah satu tanaman yang banyak digunakan secara tradisional oleh orang tua sejak dahulu sebagai bahan obat. Bau dari minyaknya yang kuat digunakan secara meluas dalam wangian sabun, industri parfum dan kosmetik (Hindumathy, 2011; Osanaiye, 2007).

Daun sereh memiliki sifat antimikroba karena sereh mengandung bahan aktif utama yaitu *citral* dan *polifenol (tannin dan flavonoid)*. Dilaporkan bahwa sifat antibakteri ekstrak tumbuhan bergantung dari kandungan total *tannin* didalamnya. Sereh memiliki kemampuan sebagai antibakteri karena tanaman ini memiliki kandungan fitokimia yaitu *tannin* dan *flavonoid*. Penelitian laboratoris menunjukkan bahwa *tannin* dapat

menghambat pertumbuhan sel bakteri dengan cara bereaksi dengan protein membran bakteri yang mengakibatkan rusaknya membran sitoplasma bakteri. Selain itu *citral* juga mampu menembus lapisan lipid bakteri dan menyebabkan kerusakan membran sel bakteri (Akiyama, 2001; Thanigaiarassu, 2009).

1.2.1 Rumusan Masalah

Pada konsentrasi berapakah sereh (*Cymbopogon citratus*) memiliki daya hambat minimal terhadap bakteri plak supragingiva?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa sereh (*Cymbopogon citratus*) memiliki daya hambat sebagai antibakteri plak supragingiva.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui daya hambat sereh (*Cymbopogon citratus*) terhadap bakteri plak supragingiva.

1.3.2.2 Mengetahui konsentrasi minimum sereh (*Cymbopogon citratus*) yang memiliki potensi sebagai antibakteri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai khasiat ekstrak sereh (*Cymbopogon citratus*) terhadap pertumbuhan bakteri plak supragingiva.